

Received: 2023-02-25, Received in revised form: 2023-05-09, Accepted: 2023-06-30

Analisis dan Solusi Kesulitan Belajar dalam Pendidikan Islam: Perspektif Al-Qur'an

Yenni Fitria¹; Wahidah Fitriani²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

E-mail: ¹yennifitria82175@gmail.com, ²wahidahfitriani@iainbatusangkar.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i1.1379>

ABSTRACT

This research aims to identify the various forms of learning difficulties experienced by learners and present solutions inspired by Qur'anic teachings to overcome these problems. This research used a literature study which involved collecting data through searching and reviewing relevant literature. Literature sources were selected based on inclusion and exclusion criteria. The data analysis process involved summarizing the data, presenting relevant data, and drawing conclusions. The results of the study suggest: 1) Learning difficulties in the Islamic view are influenced by internal (physical and spiritual aspects) and external (environmental situations and conditions) factors. Learning difficulties are classified based on criteria such as the type of difficulty, the field of study affected, the nature of the difficulty, and the factors causing it. 2) To overcome learning difficulties, the solutions exemplified in the Qur'an include increasing the motivation of learners, selecting appropriate learning methods, services that focus on the differences of learners, providing examples of stories and teachings that show the importance of the process of seeking knowledge. In addition, educators are expected to recognize the characteristics and learning styles of learners, provide services that are appropriate to differences, and be good role models. Thus, learning difficulties in the Islamic context are not only an individual problem, but also include external factors and require a holistic approach.

Keywords: *Learning Difficulties, Islamic Education, Qur'anic Perspective*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk kesulitan belajar yang dialami peserta didik dan menyajikan solusi yang diilhami oleh ajaran Al-Qur'an untuk mengatasi masalah tersebut. Penelitian ini menggunakan studi pustaka yang melibatkan pengumpulan data melalui pencarian dan tinjauan literatur-literatur yang relevan. Pemilihan sumber-sumber literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Proses analisis data mencakup rangkuman data, penyajian data yang relevan, serta pembuatan kesimpulan. Hasil penelitian mengemukakan: 1) Kesulitan belajar dalam pandangan Islam dipengaruhi oleh faktor internal (aspek fisik dan rohani) dan eksternal (situasi dan kondisi lingkungan). Kesulitan belajar diklasifikasikan berdasarkan kriteria seperti jenis kesulitan, bidang studi yang

terpengaruh, sifat kesulitan, dan faktor penyebabnya. 2) Untuk mengatasi kesulitan belajar, solusi yang dicontohkan dalam Al-Qur'an, antara lain adalah: meningkatkan motivasi peserta didik, pemilihan metode pembelajaran yang tepat, pelayanan yang berfokus pada perbedaan peserta didik, memberikan contoh-contoh kisah dan ajaran yang menunjukkan pentingnya proses pencarian pengetahuan. Selain itu, pendidik diharapkan untuk mengenali karakteristik dan gaya belajar peserta didik, memberikan pelayanan yang sesuai dengan perbedaan, dan menjadi teladan yang baik. Dengan demikian, kesulitan belajar dalam konteks Islam bukan hanya masalah individu, tetapi juga mencakup faktor-faktor eksternal dan memerlukan pendekatan yang holistik.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Pendidikan Islam, Perspektif Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Dalam Islam, pendidikan dianggap sebagai kewajiban bagi seluruh umat, sebagaimana dijelaskan dalam ayat pertama yang diturunkan kepada Rasulullah Saw., yaitu Surah Al-'Alaq ayat 1-5; *Iqra'* (bacalah), *'allama bilqalam* (Yang mengajarkan dengan Qalam), *'allamal insāna mā lam ya'lam* (Yang telah mengajarkan manusia apa-apa yang tidak diketahuinya). Ini menegaskan pentingnya pendidikan dalam Islam sebagai landasan utama pengembangan umat.

Dalam proses belajar mengajar, terjadi interaksi yang esensial antara pendidik dan peserta didik, dan keduanya memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Seorang pendidik selalu berharap agar semua peserta didiknya dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Namun, kenyataannya tidak semua peserta didik mencapai prestasi belajar sesuai harapan. Sebagian di antara mereka bahkan memperoleh nilai di bawah rata-rata (Aisyah et al., 2018; Sulfemi, 2019; Tumulo, 2022), meskipun telah dilakukan berbagai upaya oleh guru mulai dari tahap perencanaan, proses pembelajaran, hingga penilaian akhir.

Kegagalan peserta didik dalam belajar dapat mengakibatkan berbagai masalah, termasuk perolehan nilai yang rendah, tidak naik kelas, tidak lulus ujian akhir, dan bahkan terpaksa berhenti dari sekolah. Masalah ini mencerminkan adanya hambatan atau kendala yang dihadapi peserta didik dalam proses belajar, yang dalam konteks penelitian ini dikenal sebagai kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup hambatan dalam memahami, menguasai, dan menginternalisasi materi ajar Islam, yang berpotensi memengaruhi prestasi belajar siswa.

Berbagai faktor yang menjadi latar belakang munculnya kesulitan belajar, seperti yang diungkapkan oleh Nusroh, melibatkan perbedaan individu peserta

didik dalam berbagai aspek, termasuk perbedaan sosial, ekonomi, budaya, emosional, intelektual, dan fisik (Nusroh & Luthfi, 2020). Setiap peserta didik juga memiliki karakteristik belajar yang berbeda, termasuk peserta didik yang lebih visual, audio, atau kinestesis dalam pendekatan belajar mereka (Nuraeni & Syihabuddin, 2020)(Maryani, 2018). Perbedaan-perbedaan ini dapat menjadi hambatan dalam belajar jika tidak ditangani dengan tepat.

Tujuan dari belajar dalam konteks pendidikan Islam adalah untuk mengubah perilaku peserta didik melalui proses bimbingan, arahan, dan latihan. (Hamalik, 2013) menjelaskan bahwa "belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang berkat pengalaman dan pelatihan, di mana penyaluran dan pelatihan itu terjadi melalui interaksi antara individu dan lingkungannya." Dalam konteks ini, peran guru tidak bisa diremehkan. Hal ini sejalan dengan contoh yang dicontohkan oleh Allah Swt. ketika memerintahkan Jibril untuk membimbing Rasulullah Saw. dalam menyampaikan wahyu pertama. Meskipun pada awalnya Rasulullah Saw. tidak bisa membaca, namun dengan izin Allah Swt. dan arahan dari Jibril, Rasulullah yang awalnya tidak bisa membaca akhirnya mampu membaca.

Demikian pula, dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), diharapkan bahwa setelah mempelajarinya akan terjadi perubahan tingkah laku yang sesuai dengan tujuan mata pelajaran PAI itu sendiri. Ketercapaian tujuan ini dapat diukur dari prestasi belajar peserta didik. Jika prestasi belajarnya tinggi atau di atas rata-rata, ini mengindikasikan bahwa pembelajaran dianggap berhasil. Namun, jika prestasi belajar peserta didik rendah atau di bawah rata-rata, ini menunjukkan bahwa ada masalah yang harus dihadapi oleh peserta didik (Gunawan et al., 2018).

Terdapat tiga indikator yang digunakan sebagai acuan dalam mengukur keberhasilan proses belajar, yaitu: 1) tingginya daya serap terhadap materi yang diajarkan, 2) tercapainya Tujuan Instruksional Khusus (TIK), dan 3) motivasi untuk memahami, menguasai, menelaah, dan mencerna materi yang diajarkan (Nuraeni & Syihabuddin, 2020). Peran guru dalam mencapai ketiga indikator tersebut sangat dominan. Dalam menentukan metode pembelajaran yang akan diterapkan, guru harus mempertimbangkan kemampuan peserta didik. Selain itu, dalam mengelola kelas, seorang guru harus mampu mengayomi karakteristik belajar dari masing-masing peserta didik, memungkinkan mereka untuk belajar secara aktif baik fisik maupun mental.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai bentuk kesulitan belajar yang dialami peserta didik dalam konteks pendidikan Islam, dengan berfokus pada ajaran Al-Qur'an. mempresentasikan solusi-solusi berdasarkan perspektif Al-Qur'an yang dapat

membantu mengatasi kesulitan belajar dalam pendidikan Islam, dan memberikan kontribusi pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana Al-Qur'an dapat digunakan sebagai panduan dalam memecahkan tantangan pendidikan di dunia modern.

Adapun implikasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak pada peningkatan pemahaman tentang pentingnya pendidikan dalam Islam dan bagaimana Al-Qur'an dapat menjadi sumber inspirasi dalam mengatasi kesulitan belajar. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan panduan praktis kepada pendidik, guru, dan praktisi pendidikan Islam untuk mengatasi masalah kesulitan belajar dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah studi pustaka yang dilakukan untuk menganalisis dan memahami lebih dalam fenomena kesulitan belajar dalam konteks pendidikan Islam, dengan berfokus pada pandangan Al-Qur'an terhadap masalah ini. Studi pustaka ini melibatkan pengumpulan data melalui pencarian dan tinjauan literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan sumber-sumber literatur akan dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Miles et al., 2014). Teknik ini mencakup rangkuman data, penyajian data yang relevan, serta pembuatan kesimpulan dari literatur-literatur yang telah diulas. Metode ini akan membantu untuk mengidentifikasi pola, tren, dan pandangan Al-Qur'an terkait dengan kesulitan belajar dalam pendidikan Islam. Dengan metode ini, diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Al-Qur'an memandang kesulitan belajar dan solusi yang ditawarkan oleh Al-Qur'an.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis yang bermanfaat bagi pendidik, guru, dan praktisi pendidikan Islam dalam mengatasi masalah kesulitan belajar, serta memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan pendidikan Islam yang lebih efektif dan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesulitan belajar dalam pandangan Islam dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang memengaruhi peserta didik. Faktor internal peserta didik melibatkan aspek fisik seperti kesehatan fisik dan kondisi tubuh, serta aspek rohani seperti tingkat intelegensi, bakat, minat, motivasi, kesehatan mental, dan karakteristik gaya belajar. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup situasi dan

kondisi lingkungan, seperti keadaan keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan kondisi sekolah (Mumtahanah & Warif, 2021).

Kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis berdasarkan berbagai kriteria, termasuk jenis kesulitan, bidang studi yang terpengaruh, sifat kesulitan, dan faktor penyebabnya. Hasmah juga mengemukakan bentuk-bentuk kesulitan belajar, seperti kecacauan belajar (*learning disorder*), ketidakmampuan belajar (*learning disabilities*), disfungsi belajar (*learning disfunctions*), pencapaian rendah (*underachiever*), dan lambat belajar (*slow learner*) (Hasmah, 2020).

Pendekatan Islam dalam mengatasi kesulitan belajar mencakup beberapa solusi yang dicontohkan dalam Al-Qur'an. Salah satu solusi adalah meningkatkan motivasi peserta didik, yang ditekankan dalam QS. Al-Mujadalah: 11. Selain itu, pemilihan metode pembelajaran yang tepat juga merupakan langkah penting, seperti yang ditegaskan dalam QS. An-Nahl: 125. Pelayanan yang berfokus pada perbedaan peserta didik juga diapresiasi dalam pandangan Islam.

Al-Ghazali, seorang pemikir Islam terkenal, juga menekankan pentingnya proses pencarian pengetahuan selama pembelajaran. Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa pun (QS. An-Nahl: 78), dan oleh karena itu, proses pencarian ilmu dan bimbingan dari individu yang lebih berpengetahuan, seperti guru atau pendidik, diperlukan. Beberapa kisah dalam Al-Qur'an, seperti kisah Nabi Adam AS, Nabi Musa yang berguru kepada Nabi Khidir, dan kisah Luqmanul Hakim, menggambarkan proses pembelajaran dalam pandangan Islam (Nunzairina, 2021).

Kesulitan belajar adalah kondisi di mana peserta didik menghadapi hambatan dalam proses pembelajaran, yang dapat memengaruhi hasil belajar mereka. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat berasal dari berbagai sumber dan tidak hanya terbatas pada peserta didik dengan tingkat intelegensi rendah. Gejala kesulitan belajar dapat dikenali melalui hasil belajar yang rendah, perolehan hasil yang tidak sebanding dengan usaha yang telah dilakukan, lambat menyelesaikan tugas, serta berbagai perilaku yang tidak sesuai, seperti berbohong, menentang, atau kurang percaya diri (Fatah et al., 2021; Danuri, 2015; Utami, 2020).

Gangguan belajar tidak hanya dialami oleh peserta didik yang memiliki kemampuan intelegensi rendah saja bahkan bagi mereka yang berkemampuan IQ tinggi terkadang juga ada mengalami kesulitan belajar tentunya dengan faktor penyebab yang mungkin saja berbeda. Kesulitan belajar merupakan terjemahan istilah bahasa inggris *learning disability* yang artinya

ketidakmampuan belajar (Ghufron, 2015; Nusroh & Luthfi, 2020). Secara lebih luas kesulitan belajar diuraikan sebagai berikut:

1. *Learning Disorder* berarti kekacauan belajar yang disebabkan adanya respon yang berlawanan. Misalnya peserta didik yang menyenangi tari akan mengalami kesulitan ketika dituntut melakukan gerakan olah raga fisik yang keras seperti silat.
2. *Learning Disfunction* dimana proses belajar tidak berjalan sesuai fungsinya. Contohnya; idealnya peserta didik yang memiliki tubuh atletis sangat cocok menjadi pemain basket, namun karena tidak dilatih maka ia tidak mampu menguasai permainan basket dengan baik.
3. *Under Achiever* hal ini terjadi pada peserta didik yang memiliki kemampuan diatas rata-rata namun kenyataannya prestasinya rendah dari peserta didik yang kemampuan intelektualnya biasa-biasa saja.
4. *Slow Learner* peserta didik lambat belajar yang membutuhkan waktu yang cukup banyak untuk dapat menguasai materi ajar yang diberikan.
5. *Learning Disability* peserta didik yang tidak mau belajar atau menghindari belajar sehingga perolehan hasil belajarnya rendah.

Dari keadaan yang dialami peserta didik yang telah diuraikan di atas dapat dipahami bahwa kesulitan belajar adalah halangan yang terjadi dalam proses pembelajaran yang berdampak negatif pada peserta didik. Oleh karena itu dibutuhkan suatu usaha untuk mengetahui dan menentukan faktor yang menyebabkan terjadinya hambatan tersebut dan kemudian akan dilakukan perbaikan, sehingga kesulitan tersebut dapat diatasi, sehingga peserta didik tidak dirugikan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana mestinya.

Adapun indikasi kesulitan belajar dapat dilihat dari beberapa gejala berikut ini:

1. Perolehan hasil belajar yang rendah atau di bawah rata-rata.
2. Hasil yang didapat tidak berbanding lurus dengan usaha yang telah dilakukan, ketika ada peserta didik yang telah berusaha maksimal namun hasilnya belum memuaskan.
3. Selalu lambat dalam menyelesaikan tugas dari waktu yang telah disediakan
4. Memperlihatkan sikap-sikap yang kurang baik seperti suka berbohong, menentang dan berpura-pura.
5. Berperilaku menyimpang dari aturan seperti; datang terlambat, tidur ketika proses belajar berlangsung, menyendiri, tidak bisa berkerja sama dan kurang percaya diri.
6. Emosi tidak stabil mudah tersinggung, pemurung, pemaarah, sensitif dan tidak bisa menikmati suasana gembira.

Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik dianggap sebagai individu yang membutuhkan bimbingan dan arahan agar dapat mengembangkan potensi mereka sesuai dengan fitrah. Kesulitan belajar, seperti yang dijelaskan sebelumnya, dapat diatasi melalui identifikasi faktor penyebabnya dan pemberian solusi yang sesuai. Proses pembelajaran dalam Islam diilustrasikan melalui berbagai kisah dalam Al-Qur'an dan menunjukkan pentingnya peran guru atau pendidik dalam membimbing peserta didik (Q.S Al-Baqarah: 31, Q.S Al Kahfi: 60-82, dan lain-lain).

Al-Qur'an juga memberikan panduan tentang bagaimana pendidikan harus diarahkan, dan pendidik harus memperlakukan peserta didik sebagai subjek pembelajaran, bukan hanya sebagai objek. Peserta didik harus diberikan kesempatan untuk berkreasi dan berinovasi, seperti yang Allah berikan kepada Nabi Adam AS, yang diajarkan nama-nama benda oleh Allah dan diberi kemampuan untuk mencari tahu sendiri (Q.S Al-Baqarah: 31).

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar" (Q.S. Al-Baqarah : 31)

Allah Swt. Sang Maha Pendidik mengetahui secara pasti kemampuan Malaikat dan Adam (sebagai objek dan subjek dalam pendidikan). Nabi Adam dikaruniai daya akal, indra, dan kalbu oleh Allah Swt. yang dipahami dari kata 'allama sehingga dengan potensi itu Adam mampu mengetahui dan menemukan jawaban sendiri dari nama benda-benda dengan tepat, yang dalam dunia pendidikan sekarang kita kenal dengan model *inquiry* dan *discovery*. Sementara malaikat berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki tidak mampu menyebutkan nama benda-benda tersebut ini mengisyaratkan bahwa pengetahuan malaikat tidak berkembang atau statis.

Penjelasan ayat ini menginspirasi pada para pendidik agar memperlakukan peserta didik tidak hanya sebagai objek namun juga sebagai subjek dalam pendidikan. Peserta didik bukan suatu wadah yang setiap saat bisa menerima apa saja yang diberikan sebagaimana dalam pandangan behavioristik. Pendidik hendaknya memberi ruang untuk berkreasi dan berinovasi kepada peserta didik sebagaimana yang telah ditunjukkan Allah dalam ayat di atas, bahwa Allah tidak hanya memberikan pengetahuan kepada Adam namun juga menganugerahkan media untuk mencari pengetahuan tersebut yaitu indra dan akal, sehingga dengannya Nabi Adam memperoleh pengetahuan. Pendidik seharusnya mengenal karakteristik peserta didiknya terutama dalam proses pembelajaran (Hendayani, 2019; Nurhamida, 2018).

Karena posisi ilmu pengetahuan dalam Islam sangat penting bahkan tidak kalah pentingnya dari berjihad atau berperang di jalan Allah Swt. (QS. At-Taubah: 122).

Banyak faktor yang berkontribusi pada kesulitan belajar, dan terdapat faktor internal dan eksternal yang memainkan peran penting. Konsep Al-Zarnuji tentang enam faktor pembelajaran, termasuk 3 faktor internal seperti cerdas, semangat, dan kesabaran, serta 3 faktor eksternal seperti biaya, bimbingan guru, dan kontinuitas pembelajaran, menyoroti kompleksitas kesulitan belajar dalam pandangan Islam.

1. Faktor internal

- a. Cerdas (ذكاء); merupakan syarat pertama dalam menerima ilmu, cerdas tidak mesti harus mempunyai IQ tinggi, karena Islam tidak mengenal konsep bodoh selagi individu itu mau berusaha maka ia akan memperoleh pengetahuan meskipun durasi waktu yang dibutuhkan berbeda dengan individu lainnya, dan butuh pengulangan untuk dapat menguasai secara tuntas (*mastery learning*), peranan pendidik dalam mendorong dan memotivasi peserta didik dengan meyakinkan bahwa siapa yang sungguh ia akan mendapat "من جد وجد"
- b. Semangat (حرص); dalam mencari ilmu dibutuhkan semangat pantang menyerah dan tekun. Jika semangat belajarnya kendor dan motivasi rendah berarti peserta didik akan mengalami kesulitan belajar.
- c. Sabar (صبر); mencari ilmu membutuhkan kesabaran terutama ketika menghadapi kesulitan belajar, sabar dalam menolak godaan yang akan mengalihkan perhatian dari belajar, berjuang melawan rasa malas disaat rasa itu muncul. Meyakini bahwa dibalik kesulitan ada kemudahan (Q.S Al-Insyirah: 5).

2. Faktor eksternal

- a. Memiliki biaya (بلغة); pendidikan memerlukan biaya namun bukan berarti jika tidak memiliki biaya tidak bisa belajar, banyak contoh yang telah dibuktikan oleh tokoh-tokoh muslim ternama yang berhasil menguasai ilmu dengan kerja keras seperti Abu Hurairah Perawi Hadis yang terkenal ia juga orang miskin, Imam Syafi'i adalah anak yatim dengan kesederhanaan.
- b. Ada petunjuk guru (ارشاد استاذ); artinya belajar harus ada petunjuk dari guru, terutama ilmu agama. Peranan guru sangat dominan dalam capaian tujuan pembelajaran, kreativitas guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memilih metode dan media yang cocok dengan materi ajar sangat membantu peserta didik dalam memahami ilmu yang diajarkan.

- c. Waktu yang lama/kontinuitas (طول زمان); waktu yang lama di sini maksudnya adalah bahwa belajar dilakukan sepanjang hidup sesuai dengan konsep *long life education* (اطلبوا العلم من المهد الي اللحد), carilah ilmu dari ayunan hingga liang lahad.

Dari uraian di atas dipahami bahwa al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam juga memberikan tuntunan dalam permasalahan pendidikan di antaranya bagaimana al-Qur'an mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik sebagai berikut:

1. Menumbuhkan minat dan motivasi dalam diri peserta didik. karena motivasilah yang menggerakkan atau mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi juga dipahami sebagai usaha dalam diri peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar, menuntun peserta didik untuk sampai pada tujuan yang hendak dicapai. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Mujadalah: 11.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Motivasi belajar dalam ayat ini adalah Allah Swt. akan mengangkat derajat orang beriman dan berilmu, hal ini bisa dirasakan di dunia bahkan ke akhirat. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi akan mudah untuk mendapatkan ilmu. *Reward* yang dijanjikan Allah tidak hanya untuk nanti di akhirat bahkan di dunia sudah bisa dirasakan, orang akan lebih menghargai orang yang berilmu dibanding orang berharta namun tidak berilmu. Didukung oleh hadis-hadis tentang kewajiban mencari ilmu tidak dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Dapat juga ditambahkan hadis Rasul yang menyatakan bahwa salah satu amal yang tidak terputus pahalanya meskipun manusia itu telah wafat adalah ilmu yang bermanfaat "Apabila manusia itu meninggal dunia maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga: yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak saleh yang mendoakan kepadanya." (Sunan al-Tirmidzi).

2. Memilih metode yang tepat dalam pembelajaran, jika metode pembelajaran yang dipakai tidak tepat akan menghambat ketercapaian tujuan pembelajaran. Menurut Nahlawi terdapat 7 metode dalam al-Qur'an yang

dapat menggugah perasaan yaitu: 1) metode *hiwār* (percakapan) Qur'ani, 2) kisah Qur'ani, 3) *amsāl* (perumpamaan) Qur'ani dan nabawi, 4) keteladanan, 5) pembiasaan, 6) *'ibrah* dan *mau'izah*, 7) metode *targīb* dan *tarhīb* (Bt Rusli, 2019).

Di antara metode yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

a. Metode hikmah; *mau'izah hasanah* dengan ceramah dan diskusi yang terdapat dalam QS An-Nahl : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Menurut tafsir Ibn Katsir bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar menyeru umat manusia dengan hikmah (bijaksana). Ibnu Jarir mengatakan apa saja yang telah diturunkan kepada Beliau berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah serta pelajaran yang baik, yang di dalamnya berwujud larangan dan berbagai peristiwa yang disebutkan agar mereka waspada terhadap siksa Allah Swt.

Dalam hubungannya dengan pendidikan, bahwa seorang pendidik harus memiliki wawasan yang luas dan paham tentang ilmu-ilmu agama dan juga mengetahui ilmu-ilmu lain seperti psikologi, sosiologi, dan sebagainya, sehingga pembelajaran yang disampaikan dapat diserap dan dipahami peserta didik, karena disampaikan dengan bijaksana, adil, sabar, argumentatif dan selalu memperhatikan keadaan peserta didik.

Firman Allah وَجِدِّ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ “dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik” yakni, barangsiapa yang membutuhkan dialog dan tukar pikiran, maka hendaklah dilakukan dengan cara yang baik, lemah lembut, serta tutur kata yang baik. Yang demikian itu sama seperti firman Allah dalam QS. Al-Ankabut: 46 yang artinya “Janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka” (Al-Sheikh, 1994).

b. Metode pembelajaran dalam QS. Al Maidah: 67 adalah metode keteladanan dan metode pemberian hukuman. Ini sejalan dengan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh pendidik.

c. Metode pembelajaran dalam QS. Ibrahim: 24-26, yaitu metode perumpamaan yang dapat membuat proses transfer ilmu menjadi lebih efektif.

- d. Metode pembelajaran Q.S Al-'Araf: 175-177, membaca, perumpamaan, dan kisah.
 - e. Metode pembelajaran dalam QS. Al-Anfal: 25 adalah *targīb* dan *tarhīb*.
3. Mendidik dengan hati artinya dalam proses pembelajaran pendidik diharapkan mengenali karakteristik serta gaya belajar peserta didik, mengayomi perbedaan yang dimiliki peserta didik, memberikan pelayanan pembelajaran sesuai dengan perbedaan tersebut. Hal ini erat kaitanya dengan kompetensi pendidik yang meliputi kompetensi paedagogik, profesional, sosial dan kepribadian. Kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, ikhlas dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik sangat diperlukan bagi guru agar dapat menjadi guru yang baik dan profesional. Penguatan ini dacentumkan Allah Swt. dalam Al-Qur'an bahwa pada diri Rasul itu ada contoh yang baik (QS. Al-Ahzab: 21).

Hasil dan pembahasan sebagaimana telah diurai, menggarisbawahi akan pentingnya bagi pendidik untuk memahami karakteristik peserta didik (Salabi & Prasetyo, 2022), mengembangkan wawasan lintas disiplin, dan memberikan pendekatan pembelajaran yang bijaksana, adil, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan yang mencakup aspek moral dan etika juga penting, sejalan dengan pesan Al-Qur'an tentang teladan yang baik (QS. Al-Ahzab: 21).

Dalam rangka mengatasi kesulitan belajar peserta didik, penting untuk mengenali perbedaan individual dan memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai. Pendidik harus mengembangkan kemampuan pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan memberikan bimbingan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (QS. At-Taubah: 122). Al-Qur'an juga memberikan berbagai metode pembelajaran yang bisa diadopsi, seperti metode hikmah, keteladanan, dan perumpamaan, sesuai dengan konteks pembelajaran (QS. An-Nahl: 125, QS. Ibrahim: 24-26, dan lain-lain).

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik diharapkan dapat memberikan bimbingan dengan hati, menghormati perbedaan peserta didik, dan memberikan pelayanan yang mendorong perkembangan peserta didik sesuai dengan fitrah mereka. Pendidik juga diharapkan dapat menjadi teladan yang baik, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an (QS. Al-Ahzab: 21).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat diambil beberapa kesimpulan penting: Kesulitan belajar dalam pandangan Islam dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang memengaruhi peserta didik. Faktor internal mencakup aspek fisik dan rohani, seperti kesehatan fisik, tingkat intelegensi, minat, motivasi, kesehatan mental, dan karakteristik gaya belajar. Faktor eksternal melibatkan situasi dan kondisi lingkungan, seperti keadaan keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan kondisi sekolah. Kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis berdasarkan kriteria seperti jenis kesulitan, bidang studi yang terpengaruh, sifat kesulitan, dan faktor penyebabnya. Ini mencakup *learning disorder*, *learning disabilities*, *learning disfunctions*, *underachiever*, dan *slow learner*.

Dalam pendekatan Islam untuk mengatasi kesulitan belajar, terdapat beberapa solusi yang dicontohkan dalam Al-Qur'an. Salah satunya adalah meningkatkan motivasi peserta didik, yang ditekankan dalam QS. Al-Mujadalah: 11. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat juga merupakan langkah penting, seperti yang ditegaskan dalam QS. An-Nahl: 125. Pelayanan yang berfokus pada perbedaan peserta didik juga diapresiasi dalam pandangan Islam.

Al-Qur'an memberikan contoh-contoh kisah dan ajaran yang menunjukkan pentingnya proses pencarian pengetahuan selama pembelajaran. Hal ini menggarisbawahi peran pendidik dalam membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Pendidik dalam pendidikan Islam diharapkan untuk mengenali karakteristik dan gaya belajar peserta didik, memberikan pelayanan yang sesuai dengan perbedaan, dan menjadi teladan yang baik sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, kesulitan belajar dalam konteks Islam bukan hanya masalah individu, tetapi juga mencakup faktor-faktor eksternal dan memerlukan pendekatan yang holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A., Jaenudin, R., & Koryati, D. (2018). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 15 Palembang. *Jurnal Profit: Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 4(1), 1-11. <https://doi.org/10.36706/jp.v4i1.5572>.
- Al-Sheikh, D. A. B. M. bin A. bin I. (1994). *Tafsir Ibnu Katsir 5.1*. Mu-Assasah Dar al-Hilaal.
- Bt Rusli, L. (2019). Metode Pembelajaran dalam Al-Qur'an (Analisis terhadap Ayat-Ayat Tarbawi). *Inspiratif Pendidikan*.

- <https://doi.org/10.24252/ip.v8i1.7889>.
- Danuri. (2015). Kesulitan Belajar dalam Pandangan Islam. *Proseding Sminar Nasional PGSD UPY Dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia*, 121-128.
- Fatah, M., Suud, F. M., & Chaer, M. T. (2021). Jenis-Jenis Kesulitan Belajar dan Faktor Penyebabnya Sebuah Kajian Komprehensif Pada Siswa SMK Muhammadiyah Tegal. *Psycho Idea*. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v19i1.6026>.
- Ghufroon, M. N. (2015). Kesulitan Belajar pada Anak: Identifikasi Faktor yang Berperan. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 3(2). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/viewFile/1455/1331>.
- Gunawan, G., Kustiani, L., & Hariani, L. S. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 12(1), 14-22. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPi/article/view/4840>
- Hamalik, O. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hasmah, H. (2020). *Metode Guru Madrasah Aliyah As' adiyah Putri Sengkang dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Tinggal Kelas*.
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>.
- Maryani, I. (2018). *Model intervensi Gangguan Kesulitan Belajar*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mumtahanah, & Warif, M. (2021). Meminimalisir Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih dengan Layanan Bimbingan Belajar di Kelas IV MI Darul Istiqamah Kecamatan Turikale Kabupaten Maros. *IQRA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 109-121.
- Nunzairina. (2021). Wawasan Al-Qur'an tentang Peserta Didik. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(1), 69-78. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v6i1.144>.
- Nuraeni, N., & Syihabuddin, S. A. (2020). Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dengan Pendekatan Kognitif. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), 19-20. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i1.24>.
- Nurhamida, I. (2018). Problematika Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Karakteristik Peserta Didik. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(1), 27-38. <https://doi.org/10.17977/um022v3i12018p027>.
- Nusroh, S., & Luthfi, E. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) rerta Cara Mengatasinya. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 71. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1145>.

- Salabi, A. S., & Prasetyo, M. A. M. (2022). Organizational Culture of Sukma Bangsa Learning School (Analytical Study of Learning Organization Primordial Value). *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 91-110. <https://doi.org/10.32533/06105.2022>.
- Sulfemi, W. B. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.29100/jr.v5i1.1021>.
- Tumulo, T. I. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Pendekatan Inquiri pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas XII SMA Negeri 4 Gorontalo. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 2(2), 437-446. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.2.2.437-446.2022>.
- Utami, F. N. (2020). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.91>.